



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i2.3913>

Perubahan Rasionalitas Manusia Dan Diseminasi Teks Al-Qur'an Di Sosial Media

Nuskhan Abid

STAIN Kudus

nuskhan@stainkudus.ac.id

Abstract

The development of information and communication technology provide human to interact with each other easily. Social media today is the most widely used to interact without limited time and space. This article aims to examine the motive and purpose of someone upload the passage of the Qur'an in social media. This article uses qualitative research method. The data obtained from the observation, documentation, and interview. The results are human rationality made them have specific purposes and can determine the right tools in terms of to spread of the Qur'an text in social media. This changes the way people in disseminating the text of the Qur'an in order to adjust to the changes of days and as a way to maintain their beliefs.

Keywords: The Qur'an, dissemination, rationality, social media, motive

Pendahuluan

Indonesia negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia tentunya memiliki tingkat interaksi yang sangat tinggi dengan al-Quran. Salah satu model interaksi masyarakat Muslim Indonesia adalah membaca al-Qur'an. Kedekatan masyarakat Muslim Indonesia dilihat dari banyaknya kegiatan yang selalu berkaitan dengan teks-teks Qur'an di dalamnya. Kita mengenal *yasinan*, *khataman Qur'an*, atau kegiatan kemasyarakatan yang beragam di nusantara, selalu terdapat teks-teks Qur'an di

dalamnya. Hal ini dapat kita lihat dalam sambutan ataupun do'a misalnya. Setiap gerak dan langkah kaki Muslim di Indonesia dapat dipastikan akan selalu berhubungan dengan Qur'an. Menurut Nakhavali & Seyedi (2013, hal. 22) Qur'an telah menginspirasi setiap umat semua agama dan membantu merubah pola pikir serta kehidupan mereka. Secara tegas pernyataan di atas membuktikan bahwa kehadiran al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai sebuah kitab suci semata, tetapi menjadi bagian dari tingkah laku dan penggambaran kehidupan manusia.

Kajian-kajian seputar al-Quran memang selalu menjadi bahasan yang menarik. Perkembangan studi Qur'an menjadi satu kebutuhan yang tidak terpisahkan untuk menambah khazanah dan pengetahuan umat. Perkembangan penafsiran, interaksi umat Muslim terhadap kitab suci mereka, serta munculnya gejala-gejala sosial yang berkaitan dengan teks-teks Qur'an memaksa kita untuk terus melakukan kajian-kajian terhadapnya. Selama ini studi Qur'an di Indonesia hanya berorientasi pada teks saja belum mampu menyentuh sisi hubungan manusia dengan Qur'an di masyarakat secara umum, seharusnya studi Qur'an juga sanggup mengkaji *Qur'an in society* (Saputro, 2011, hal. 7). Menurut Gusmian (2015, hal. 4) teks tafsir bukan hanya sebagai teks agama, tetapi juga teks budaya, teks politik yang dimuat isekian kepentingan. Bukan merupakan sesuatu yang bersifat sakral, tidak kedap dari pengaruh berbagai persoalan sosial budaya dan politik yang terjadi pada saat di mana teks tafsir itu diproduksi, dan juga tidak lepas dari epistem dan ideologi penafsir. Dapat dikatakan bahwa perkembangan kajian tentang Qur'an haruslah lebih variatif dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih baru atau kekinian. Perkembangan institusi dengan basis keagamaan, terutama jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir idealnya menjadi penggerak utama kajian-kajian yang tidak hanya terfokus pada teks Qur'an semata.

Saat ini adalah era dimana teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi kebutuhan mutlak setiap orang, al-Qur'an masih menunjukkan eksistensinya dalam tatanan sosial masyarakat Muslim. Tidak tergeser oleh apapun dan masih menjadi bagian dari kehidupan setiap Muslim di Indonesia. Perkembangan dan kecepatan komunikasi yang begitu massif membuat perilaku manusia mengalami pergeseran dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Munculnya Qur'an digital semakin mempertegas bahwa al-Qur'an dapat beradaptasi dan menjadi inspirasi bagi manusia untuk menciptakan hal-hal baru yang berkaitan dengan al-Qur'an. Tradisi pembacaan al-

Qur'an secara bersama-sama atau yang biasa kita sebut dengan *khataman*, saat ini dapat dilakukan secara daring tanpa terkendala ruang dan waktu.

Modernitas telah merubah perilaku Muslim di Indonesia dalam hal proses interaksi mereka dengan Qur'an. Munculnya grup-grup pengajian virtual melalui media komunikasi semacam WhatsApp dan Black Berry Messenger (BBM) adalah bentuk baru dalam beribadah terutama dalam hal membaca Qur'an. *One Day One Juz* (ODOJ) adalah salah satu fenomena yang muncul di kalangan Muslim Indonesia untuk membiasakan diri dengan membaca satu juz al-Qur'an setiap harinya. Komunitas ini lahir karena dilatarbelakangi dari turunnya motivasi membaca al-Qur'an dikalangan Muslimin karena kesibukan atau pekerjaan (Mukaromah & Rahmawati, 2015, hal. 159). Selain itu adanya sebuah terobosan baru dalam percetakan al-Qur'an yang dikhususkan untuk perempuan misalnya, menunjukkan betapa al-Qur'an telah menjadi inspirasi bagi setiap kegiatan manusia. Al-Qur'an khusus perempuan ini pada bagian kulitnya dicetak menggunakan warna khusus perempuan (ungu) dan bertuliskan "*Al-Qur'anulkarim Special for Woman*" menggunakan teknik bordir (Akbar, 2011, hal. 282).Dilihat dari faktor ekonomi hal ini lebih meningkatkan penjualan al-Qur'an terutama dikalangan perempuan. Selain itu dengan adanya inovasi ini minat baca al-Qur'an diharapkan lebih meningkat.

Fenomena-fenomena sosial yang berangkat dari keberadaan al-Qur'an ini, juga menginspirasi beberapa pemilik akun sosial media untuk membagi status dan pembaruan mereka menggunakan ayat-ayat Qur'an. Apabila kita terhubung dengan akun sosial media semacam Facebook, Instagram atau Twitter setiap hari kita dapat membaca potongan-potongan ayat melalui postingan seseorang. Para pengguna layanan sosial media bebas untuk membagikan perasaan mereka pada saat itu juga sehingga semua *follower* (pengikut) mereka dapat membaca dan ikut merasakan yang dirasakan oleh pemilik akun sosial media tersebut. Tidak jarang status yang dibagikan oleh pemilik akun sosial media berupa rasa marah, benci ataupun kesedihan. Hal inilah yang melatarbelakangi ditulisnya artikel ini. Kenapa pengguna sosial media memposting sebuah ayat dalam akun sosial media mereka. Kenapa mereka melakukan itu? Apa sebenarnya tujuan mereka? Mengapa harus ayat-ayat Qur'an yang dijadikan untuk pembaruan status di sosial media?

Artikel ini berupaya untuk mengkaji perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam hal penyebaran teks-teks al-Qur'an dengan menggunakan sosial media. Teori yang digunakan adalah teori Max Weber tentang perkembangan rasionalitas manusia. Artikel ini berupaya untuk mengkaji tujuan seseorang dalam pembaruan status (*update status*) mereka dengan menggunakan teks-teks Qur'an di dalamnya. Kajian ini dirasa sangat penting dan dibutuhkan bagi perkembangan studi Qur'an karena dapat menambah khazanah kajian-kajian terkait Qur'an yang tidak hanya terfokus pada tekstualitas semata. Selain itu kita dapat mengetahui tujuan seseorang memposting sebuah ayat al-Qur'an sehingga muncul kontrol dan menghindari kesalahpahaman diantara pengguna sosial media terkait postingan seseorang, terutama yang berkaitan dengan kesalahan penafsiran sebuah ayat ataupun perdebatan yang dilatarbelakangi perbedaan keyakinan. Hal utama lainnya adalah untuk mengawasi penyalahgunaan ayat-ayat Qur'an demi tujuan-tujuan yang menyimpang. Sebelum melangkah lebih jauh, penting bagi kita untuk terlebih dahulu berbicara tentang bagaimana Qur'an menjadi inspirasi dalam pemikiran dan tingkah laku masyarakat.

Inspiring Qur'an Dalam Pemikiran dan Tingkah Laku Masyarakat

Sejak kali pertama diturunkan, ayat al-Qur'an selalu berhubungan dengan sebuah kejadian ataupun peristiwa yang terjadi di masyarakat pada masanya. Sampai detik ini juga, manusia masih melakukan aktifitas yang berhubungan dengan Qur'an dan banyak hal yang dikaitkan dengan keberadaan al-Qur'an. Bagi umat Islam Qur'an lebih dari sekedar panduan dan petunjuk hidup. Sebagai sesuatu yang sangat disakralkan oleh umat Islam, al-Qur'an juga digunakan untuk hal-hal diluar fungsinya sebagai sebuah kitab suci. Dikutip dari Ali (2015, hal. 156) Muslim menggunakan al-Qur'an untuk keperluan magis, amulet, penyembuhan penyakit; untuk kepentingan bisnis dan ekonomi; ceramah-ceramah populer di TV, di tulisan koran, media sosial, dan dalam pendidikan. Berikutnya akan dikaji pada bagian ini bagaimana umat Islam menggunakan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta aktifitas-aktifitas apa saja yang terinspirasi dari keberadaan ayat-ayat al-Qur'an. Sektor-sektor manakah yang menjadi ranah penggunaan al-Qur'an dalam setiap aktifitas Muslim di seluruh dunia.

Pertama, Qur'an tidak hanya berlaku sebagai petunjuk bagi umat Islam semata, tetapi sudah melewati batas fungsi utamanya sebagai kitab suci yang disakralkan dan

hanya untuk keperluan beribadah kepada Tuhan saja. Al-Qur'an telah menjadi inspirasi dan penggerak manusia dalam menciptakan tindakan-tindakan sosial yang terdapat muatan-muatan Qur'ani di dalamnya. Tingkah laku manusia yang terinspirasi dan bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an telah melahirkan budaya-budaya baru yang Qur'ani. Salah satu bentuk penggunaan al-Qur'an diluar fungsi utamanya untuk beribadah (membaca dan mengkajinya) adalah digunakannya potongan ayat-ayat Qur'an untuk slogan organisasi keagamaan. Seperti Nahdatul Ulama (NU) yang menggunakan ayat 103 dari surat Ali Imron, ataupun Muhammadiyah yang menjadikan ayat 104 surat Ali Imran sebagai slogan persyarikatan (Wahidi, 2016, hal. 103).

Kedua, kehadiran al-Qur'an dan eksistensinya di masyarakat selalu dekat dengan kebudayaan lokal. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, tidak pernah bisa lepas dari sentuhan budaya dan agama dalam proses pelaksanaan ibadah. Sebagian besar masyarakat masih percaya dengan hal-hal yang berbau magis seperti penggunaan jimat sebagai solusi untuk menghadapi sebuah permasalahan. Hal seperti ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan surat atau potongan ayat al-Qur'an sebagai jimat dan dipadukan dengan budaya lokal seperti selamatan dan puasa mutih (Mujahidin, 2016, hal. 43). Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk jimat merupakan sebuah bentuk pendekatan seseorang terhadap keyakinan mereka terhadap ajaran Islam. Dalam memaknai al-Qur'an masyarakat tidak hanya terbatas pada pemaknaan secara tekstual saja.

Ketiga, banyak masyarakat di Indonesia mempercayai bahwa al-Qur'an selain sebagai petunjuk untuk umat manusia juga dapat berfungsi sebagai obat (*syifa'*). Tidak mengherankan dengan kepercayaan yang begitu tinggi terhadap kelebihan lain dari al-Qur'an, banyak terdapat praktik-praktik penyembuhan yang melibatkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa ayat atau surat dalam al-Qur'an dapat menyembuhkan kembali tubuh yang sakit dengan bantuan orang-orang yang mempunyai kedekatan atau hubungan khusus dengan Allah Swt (Ahimsa-Putra, 2012, hal. 245). Al-Qur'an secara efektif dapat mengurangi kegelisahan bagi para pasien yang menjalani proses *hemodialysis* (proses pencucian darah) (Babamohamadi, Sotodehasl, Koenig, Jahani, & Ghorbani, 2015, hal. 1921). Dua hal di atas merupakan bukti kuat bahwa Qur'an juga dapat berfungsi sebagai obat untuk ketenangan jiwa dan obat fisik.

Keempat, al-Qur'an mendapatkan posisi yang tertinggi di mata umat Islam Indonesia bahkan dalam hal pembacaan terhadapnya masyarakat begitu menyukai bacaan-bacaan yang mendayu-dayu dan indah. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Festival keagamaan ini sudah sangat mendarah daging bagi sebagian besar muslim di Indonesia. Sejak era 90'an MTQ digelar mulai dari masjid kecil di pelosok-pelosok desa hingga tingkat nasional (Rasmussen, 2001). Penelitian yang lain tentang bagaimana bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa yang menakjubkan. Al-Qur'an mampu mengungkapkan makna dan penggambaran tertentu dengan gaya bahasa yang sangat indah dan menakjubkan (Nakhavali & Seyedi, 2013, hal. 23). Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana al-Qur'an dilantunkan atau dilagukan. Karena keindahan susunan rima dan kata-katanya seorang qori atau qoriah akan melantunkannya dengan lagu-lagu (irama) yang indah. Hal inilah yang dijadikan salah satu poin penilaian pada MTQ di Indonesia selain irama, jumlah lagu, peralihan keutuhan dan tempo lagu, irama, gaya, dan variasi, pengaturan nafas dan adab (Rasmussen, 2001, hal. 46). Dari sinilah lahir *qori'* dan *qori'ah* yang mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an dengan sangat baik tidak hanya dari seni membaca Qur'an tetapi juga dibungkus dengan akhlak yang baik. MTQ menjadi bukti bahwa al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Kelima, dunia pendidikan juga memegang peranan penting dalam proses penciptaan budaya baru yang berkaitan dengan al-Qur'an. Di Indonesia ada tradisi menghafalkan al-Qur'an yang mempunyai tujuan untuk memelihara kemurnian al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga *tahfidz* al-Qur'an di Indonesia (Romdhoni, 2015, hal. 16). Tradisi menghafal al-Qur'an saat ini juga masuk di dalam kurikulum perkuliahan seperti yang sudah diterapkan di STAIN Kudus. Bahkan sudah sejak lama di Kota Kudus terkenal dengan tradisi dan budaya menghafal al-Qur'an. Di Indonesia tradisi ini telah menjadi entitas dan budaya di sekitar lembaga-lembaga keagamaan dan pondok pesantren, majelis ta'lim dan sebagainya (Atabik, 2014, hal. 163).

Ratusan fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan al-Qur'an tidak mampu untuk dituliskan semuanya di dalam artikel ini. Karena selain sebagai kitab suci umat Islam, Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang menjadi rujukan

utama setiap penganutnya. Hal inilah yang menjadi dasar dan motif seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci tetapi sudah membumi dan merasuk dalam keseharian mereka.

Ayat Al-Qur'an dalam Sosial Media: Sebuah Bentuk Konstruksi Budaya

Al-Qur'an telah menginspirasi banyak orang untuk melakukan hal-hal baru yang berhubungan dengan segala aktifitas dalam kehidupan. Salah satunya adalah bagaimana cara seseorang menyebarluaskan teks-teks Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Internet adalah salah satu media yang paling banyak digunakan oleh manusia saat ini. Internet menyediakan sumber yang tidak terbatas bagi para penggunanya, termasuk dalam hal akses tentang Islam dan al-Qur'an tanpa terbatas ruang dan waktu. Al-Qur'an sudah menjadi bagian dari internet, hal ini dapat dilihat dari banyaknya 12,2 juta *query log* (data pencarian yang diakses dari pusat data) dengan kata kunci Islam dan Qur'an (Wan-Chik, Clough, & Ford, 2011, hal. 190). Penelitian yang dilakukan oleh Wan-Chik, Clough, & Ford tersebut menunjukkan betapa mudahnya seseorang mendapatkan akses tentang ilmu-ilmu Islam dan al-Qur'an. Dampak kemajuan teknologi menjadikan teks-teks Qur'an tersebar di internet. Semua orang mendapatkan kebebasan untuk mengakses teks tersebut sesuai kebutuhan mereka. Website yang menyediakan al-Qur'an online tidak hanya menawarkan teks-teks semata, tetapi juga dalam bentuk multimedia yang dikemas melalui audio, ataupun video. Seseorang dapat dengan sangat mudah menemukan Qur'an virtual ini hanya dengan memasukkan kata kunci yang sesuai dengan tema, ataupun subjek-subjek tertentu yang berhubungan dengan al-Qur'an (Hirschkind, 2010, hal. 116).

Data yang dirilis pada bulan oktober tahun 2016 mencatat, 97,4% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 129,2 juta jiwa mengakses sosial media (APJII, 2016, hal. 15). Dengan jumlah seperti itu sebaran informasi terasa sangat cepat dan masif. Hirschkind (2010, hal. 101) menyatakan bahwa teks al-Qur'an tersebar dalam bentuk dan media yang beragam. Fenomena al-Qur'an dalam jejaring sosial media ataupun website sudah menjadi satu pola kebudayaan tersendiri bagi masyarakat, karena budaya lahir dari pemikiran dan tindakan-tindakan manusia. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan, kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja (Tumanggor, Ridho, & Nurochim, 2014, hal. 20). Banyaknya berita-berita bombastis, kisah sedih, menggugah, melankolis, dan inspiratif yang ada di sosial media adalah

budaya baru bagi manusia untuk mengungkapkan perasaan mereka dan saling berbagi dengan orang lain melalui media internet.

Saat ini ceramah-ceramah singkat melalui Twitter atau Facebook telah menjadi tren tersendiri bagi semua kalangan. Begitu juga teks-teks al-Qur'an dapat dengan mudah kita temukan dalam postingan seseorang. Dalam kajian sosial, hal ini disebut dengan fenomena sosial-budaya yang berupa tindakan individu-individu terkait pemahaman mereka tentang al-Qur'an (Ahimsa-Putra, 2012, hal. 250). Artinya fenomena posting teks al-Qur'an di jejaring sosial media merupakan tindakan individu-individu terkait pemahaman mereka tentang al-Qur'an. Manusia mencoba merubah tradisi bahwa persebaran teks-teks Qur'an yang selama ini hanya berupa cetakan *mushaf* menjadi teks digital yang disebarluaskan dengan perantara internet. Tindakan-tindakan ini tentu saja berkaitan dengan motif dan tujuan yang beragam.

Maraknya posting di sosial media dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan manusia. Manusia selalu melakukan perlawanan terhadap kondisi sekitarnya, sehingga mereka dapat bertahan serta beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi (Tumanggor et al., 2014, hal. 21). Kencangnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, membawa perubahan yang besar kepada manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sosial media dan website menjadi media baru dalam penyebaran teks-teks al-Qur'an. Ada banyak akun sosial media seseorang yang memposting ayat-ayat al-Qur'an dengan motif dan tujuan yang beragam. Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial telah merubah cara seseorang dalam rangka penyebaran teks al-Qur'an. Secara tidak langsung, perkembangan internet dan budaya ber-sosial media memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam proses deseminasi teks-teks al-Qur'an. Untuk itu perlu dikaji sebuah teori tentang perubahan-perubahan sosial yang muncul karena tindakan seseorang ketika memposting ayat-ayat al-Qur'an melalui sosial media.

Rasionalitas Manusia dan Perubahan Diseminasi Teks Al-Qur'an

Perubahan persebaran teks al-Qur'an dari cetak ke menuju daring (dalam jaringan) menunjukkan adanya perubahan budaya yang dibentuk oleh manusia. Al-Qur'an telah menginspirasi banyak orang untuk melakukan hal-hal baru yang berhubungan dengan segala aktifitas dalam kehidupan. Salah satunya adalah bagaimana

cara seseorang menunjukkan kepada khalayak tentang teks-teks sakral yang ada di dalamnya. Pada era 90'an al-Qur'an sudah disebarkan tidak hanya berupa media cetak tetapi juga melalui jaringan radio, ataupun kaset-kaset rekaman. Saat ini komoditas ini telah berubah dan bertransformasi menjadi bentuk media penyebaran yang sangat beragam. Selain al-Qur'an cetak, kita dapat menemukan ragam media untuk mencetak ayat-ayat Qur'an di dalamnya. Plakat di dinding, poster, stiker, di Koran-koran, majalah, kalender ataupun komoditas keagamaan lainnya (Hirschkind, 2010, hal. 113).

Perubahan-perubahan penyebaran al-Qur'an saat ini tentu saja menyesuaikan dengan kondisi dan realita sosial yang berkembang. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi memaksa manusia untuk dapat menyesuaikan tuntutan zaman. Manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam menghadapi kehidupan. Mencoba mencari jalan keluar dari problem yang dihadapi. Hal ini dilakukan agar manusia dapat bertahan dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan mereka. Menurut Max Weber Setiap orang akan mempunyai seperangkat alat (*mean*) dan tujuan utama (*ends*) untuk mendukung kehidupannya, dan akan dapat memilih alat mana yang paling tepat untuk mencapai tujuannya (Martono, 2014, hal. 55). Perubahan gaya hidup dan kebutuhan menuntut manusia untuk menyesuaikan diri dengan segala komoditi yang ada di sekitar mereka. Maraknya sosial media juga merubah cara seseorang dalam menyampaikan teks-teks suci al-Qur'an. Saputro (2015, hal. 186) menyebutnya sebagai proses *embodied practice* (penubuhan) Qur'an dalam diri dan kehidupan sehari-hari manusia. Setiap pemilik akun sosial media (Twitter misalnya) tentunya membagikan pemikiran-pemikiran mereka melalui 160 karakter kicauan mereka, dalam hal ini proses *embodied* Qur'an yang dilakukan adalah mengirimkan *tweet* (kicauan) berupa petikan-petikan ayat al-Qur'an di dalamnya. Ketika pengguna sosial media mengunggah status mereka, tentu maksud dan tujuannya akan sangat beragam. inilah yang disebut Max Weber sebagai pemilihan alat yang tepat untuk mencapai sebuah tujuan (Martono, 2014, hal. 55).

Tindakan-tindakan yang oleh Weber disebut rasionalitas ini selalu mengikuti gerak langkah dan aktifitas manusia. Ada empat tipe rasionalitas yang terus mempengaruhi perkembangan manusia diantaranya adalah: *traditional rationality*, *affective rationality*, *value oriented rationality*, dan *instrumental rationality* (Martono, 2014, hal. 55). Keempat tipe rasionalitas ini mempengaruhi seseorang dalam hal

penyebaran teks Qur'an di sosial media. Setiap pengguna sosial media tentunya mempunyai motif dan tujuan-tujuan tertentu ketika mereka hendak membagikan status mereka dengan petikan ayat al-Qur'an. Keempat tipe rasionalitas Weber merupakan cara bagi manusia untuk terus mempertahankan eksistensi teks Qur'an dengan sosial media sebagai medianya. Secara tidak langsung, hal ini membawa perubahan pada tingkah laku seseorang dalam hal kebutuhan berbagi isi hati mereka kepada khalayak. Pada umumnya status pemilik sosial media biasanya berupa sesuatu yang profokatif, sedih, ataupun menyentuh hati untuk mendapatkan banyak respon dari para pengikutnya. Tetapi ketika hal ini berhubungan dengan tujuan seseorang untuk proses penubuhan Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka manusia merubah isi status mereka dari hal-hal yang biasa dengan petikan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Secara global, rasionalitas manusia ini akan terakumulasi dan membentuk suatu metode baru dalam hal penyebaran teks-teks al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kajian seputar fenomena penggunaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari memang tidak dapat terlepas dari metode penelitian kualitatif. Karena hal ini berhubungan dengan fenomena sosial, maka model penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Lebih lanjut bahwa metode kualitatif lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian fenomena al-Qur'an yang hidup di lingkungan masyarakat (Mustaqim, 2007, hal. 70).

Untuk mendapatkan data-data yang mendalam dalam penelitiannya, digunakan tahapan observasi, dan interview. Dalam metode kualitatif informasi yang didapatkan berasal dari pengamatan langsung bagaimana mereka bertingkah laku dalam konteks yang alami (Cresswell, 2016, hal. 248). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pencarian di twitter, instagram dan facebook berkaitan dengan status atau postingan seseorang yang berisi ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Sebanyak lima belas pengguna twitter, instagram atau facebook diwawancarai untuk mencari motif dibalik postingan mereka yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an, dengan terlebih dahulu mengikuti (*follow*) akun sosial media mereka. Wawancara dilakukan secara daring

dengan menggunakan beberapa instrumen pertanyaan yang terkait dengan kegiatan mereka di sosial media.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahapan observasi. Pada tahapan ini dilakukan pencarian akun-akun sosial media seperti Facebook, Instagram dan Twitter untuk diamati apakah mereka memposting konten yang berhubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Pencarian dilakukan di mesin pencari Google dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Selanjutnya akan dipilih beberapa tautan yang terhubung ke akun sosial media seseorang, grup ataupun organisasi untuk melacak postingan-postingan yang terdapat ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Dari hasil yang ditampilkan oleh mesin pencari dapat dilihat seberapa besar jumlah konten yang berhubungan dengan al-Qur'an dan sosial media terdapat di dunia maya.

Pada dasarnya tidak semua tautan yang muncul menampilkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi penggunaan kata al-Qur'an sebagai *hashtag* (tanda #), ataupun *caption* menunjukkan betapa banyaknya pengguna yang ingin mengunggah status atau pembaruan mereka dengan hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'an. Kata kunci yang digunakan (al-Qur'an Facebook) digunakan untuk mempersempit pencarian, sehingga hasil yang ditampilkan jauh lebih detail. Apabila ditambahkan kata "dan" misalnya, maka mesin pencari akan menampilkan seluruh dokumen yang terdapat kata "dan" di dalamnya. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap kualitas hasil pencarian. Adapun jumlah hasil pencarian dengan kata kunci yang terkait dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pencarian akun sosial media dengan kata kunci al-Qur'an

Jenis Sosial Media	Kata Kunci	Hasil
Facebook	Al-Qur'an Facebook	19,800,000 item
Instagram	Al-Qur'an Instagram	988,000 item
Twitter	Al-Qur'an Twitter	3,100,000 item

Hasil pencarian di mesin pencari kemudian ditelusuri satu-persatu, untuk mencari akun sosial media manakah yang paling aktif dan mempunyai jumlah pengikut

terbanyak. Selanjutnya tahapan wawancara dilakukan dengan pengikut akun sosial media tersebut untuk mengetahui motif dan tujuan mereka ketika mengunggah, berbagi dan mengirimkan status yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dari hasil observasi, wawancara kemudian dianalisa untuk mengetahui motif dan tujuan seseorang memposting status di sosial media menggunakan petikan ayat al-Qur'an.



Gambar 1: Salah satu tampilan akun Instagram yang memposting ayat-ayat alQur'an (sumber: instagram.com, 2016)



Gambar 2: Salah satu tampilan akun Facebook yang memposting ayat-ayat alQur'an (sumber: facebook.com, 2016)



Gambar 3: Salah satu tampilan akun twitter yang memposting ayat-ayat al-Qur'an (sumber: twitter.com, 2016)

Perkembangan Rasionalitas dan Motif Penyebaran Teks Al-Qur'an di Sosial Media

Sosial media telah menjadi instrumen utama bagi seseorang untuk menyebarkan teks-teks al-Qur'an. Empat perkembangan rasionalitas manusia seperti *traditional rationality*, *affective rationality*, *value oriented rationality*, dan *instrumental rationality* dapat dilihat dari motif dan tujuan seseorang mengunggah petikan ayat al-Qur'an di sosial media.

Pertama, traditional rationality yaitu tipe rasionalitas yang ingin memperjuangkan nilai yang berasal dari kehidupan suatu masyarakat. Nilai dalam masyarakat yang berhubungan dengan al-Qur'an merupakan sebuah nilai yang suci dan sakral. Nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam al-Qur'an diyakini oleh seluruh umat Islam. Seluruh kandungan ayat al-Qur'an ditempatkan dalam tempat yang paling tinggi di mata umat Islam. Akan terjadi perdebatan dan pertentangan apabila ada salah satu tindakan atau komentar kita yang tidak sesuai dengan keyakinan masyarakat pada umumnya. Hujatan dan ketidak-sepahaman terhadap kandungan ayat-ayat al-

Qur'andianggap sebagai sebuah penodaan terhadap keyakinan masyarakat dan nilai-nilai kesakralan al-Qur'an.

Unggahan atau postingan seseorang di sosial media, merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini dalam masyarakat. Dengan unggahan yang sesuai dengan kesepakatan bersama tentang nilai-nilai Qur'an di dalamnya adalah upaya perlawanan terhadap golongan orang-orang yang menentang kesakralan nilai-nilai al-Qur'an. Kita tidak dapat mengendalikan apa-apa saja yang diunggah dan tersebar di internet. Setiap orang bebas untuk menuangkan ide dan pemikiran mereka tentang al-Qur'an, tidak jarang hal ini menuai kontroversi dan perdebatan karena tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Pemahaman, interpretasi dan pemaknaan yang berbeda tentang unggahan seseorang di sosial media menimbulkan perubahan pada tatanan masyarakat secara kolektif. Apabila ada satu pengguna yang mengunggah potongan ayat al-Qur'an dan memberikan penafsiran yang berbeda dengan keyakinan mayoritas masyarakat, maka tanpa ada komando dari siapapun, banyak akun-akun yang menentang dan mencoba meluruskan penafsiran-penafsiran yang keliru.

Motif tindakan seseorang dalam mengunggah potongan ayat-ayat al-Qur'an di sosial media adalah untuk mempertahankan nilai yang selama ini diyakini. Penafsiran dan penilaian yang salah terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an, atau bahkan isi ayat-ayat yang dipelintir untuk tujuan tertentu haruslah diimbangi dengan sesuatu yang benar dan mencerahkan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi sebuah upaya penyesatan oleh pihak-pihak tertentu, sehingga pada akhirnya menimbulkan perbedaan penafsiran dan bukan tidak mungkin menimbulkan perpecahan di kalangan umat. Postingan tentang ayat al-Qur'an dari orang-orang yang berkompeten dan dianggap berilmu akan membuat kondisi menjadi lebih tenang dan orang-orang yang keliru dalam penafsiran dapat tercerahkan. Di sini peran ulama, ustad, atau akademisi dalam ruang lingkup al-Qur'an sangat diperlukan untuk mengontrol postingan-postingan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini sebagian besar umat untuk menghindari konflik dan perpecahan. Apabila dibutuhkan, adanya badan pengawas postingan seseorang di sosial media (semacam lembaga sensor) yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an akan menjadi solusi bagi setiap orang. Adanya posting yang menghujat, menistakan, menodai

akan dapat disaring, sehingga masyarakat awam akan merasa tenang dan keyakinan mereka tidak akan terusik.

Motif seseorang dalam mengunggah status di sosial media menggunakan petikan ayat al-Qur'an berkaitan dengan *traditional rationality* Max Weber. Dia berusaha untuk mempertahankan keyakinan yang dimilikinya dengan cara memberikan wacana-wacana tandingan terhadap postingan orang lain yang dianggap kurang mendalam dan tidak menyertakan sumber yang utama. Adanya perdebatan dan perbedaan penafsiran merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan keyakinan dan pemahaman yang seragam. Keyakinan umat Islam bahwa al-Qur'an adalah kebenaran akan disampaikan melalui postingan-postingan di sosial media. Berikut ini adalah salah satu contoh postingan yang berkaitan dengan *traditional rationality*.



Gambar 4: Postingan di Twitter yang berkaitan dengan *traditional rationality* (sumber: twitter.com, 2016)

Kedua, affective rationality yaitu tipe rasionalitas yang berhubungan dengan jiwa terdalam seseorang, sehingga tidak nampak dari luar. Tipe rasionalitas ini selalu berhubungan dengan emosi dan perasaan yang mendalam. Penelusuran yang dilakukan di Twitter menunjukkan beberapa cuitan yang berhubungan dengan tipe rasionalitas afektif. Ada beberapa pengguna yang memposting status mereka untuk menunjukkan kondisi emosi mereka. Pengguna sosial media sengaja memposting status yang terdapat potongan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya untuk mengurangi beban atau permasalahan yang mereka alami. Al-Qur'an adalah obat hati bagi manusia. Salah satu cara untuk mengurangi kegundahan hati adalah dengan membacanya. Dengan membaca atau mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an melalui audio akan memberikan ketenangan hati dan jiwa kita. Keyakinan inilah yang menjadi dasar adanya posting di sosial media dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan semangat hidup, pelipur lara ataupun mengobati kesedihan.

Pengguna sosial media berkeyakinan, apabila mereka memposting ayat-ayat yang berhubungan dengan emosi dan jiwa terdalam ataupun kegundahan dan permasalahan kehidupan, mereka berharap mendapat dukungan dan do'a dari *follower*. Yang lebih utama adalah mereka dapat memperoleh obat dari kegelisahan dan permasalahan yang dialami. Pengguna sosial media akan melakukan posting yang sesuai dengan kondisi atau keadaan mereka. Apabila mereka mendapatkan masalah, mereka akan merasa lebih tenang dan mendapatkan banyak komentar yang mendukung. Banyaknya jumlah *like* (suka) dari teman atau *follower*, menambah semangat untuk lebih optimis dan yakin bahwa segala permasalahan akan selesai dan segala penyakit akan ada obatnya. Salah satu ayat yang sering diposting adalah Qur'an al-Insyiraah ayat 5-6. Karena ayat ini memberikan semangat untuk bisa terlepas dari segala permasalahan, termasuk kegundahan dan masalah yang berhubungan dengan hati dan emosi seseorang.



Gambar 5: Postingan di Twitter yang berkaitan dengan *affective rationality* (sumber: instagram.com, 2016)

Ketiga, value oriented rationality yaitu tipe rasionalitas yang dilihat oleh masyarakat umum sebagai tujuan hidup yang lebih berorientasi pada sebuah nilai, terlepas tujuan itu nyata atau tidak. Muslim mempunyai keyakinan tentang surga dan neraka. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi setiap Muslim untuk mencapai tujuan hidup yang mereka yakini yaitu akhirat. Ayat-ayat al-Qur'an banyak menjelaskan tentang kehidupan di masa setelah kebangkitan manusia di hari kiamat nanti. Adanya kabar gembira dan peringatan menjadikan umat Islam meyakini bahwa tujuan mereka hanyalah kehidupan yang kekal di akhirat nanti. Nilai-nilai ini terus diyakini dan tetap

terjaga, karena ini terdapat dalam kitab suci mereka. Salah satu upaya untuk tetap mempertahankan perilaku yang berkorelasi dengan tujuan hidup yang berorientasi nilai-nilai tersebut adalah memposting ayat-ayat al-Qur'an di sosial media.

Beberapa akun sosial media sengaja memposting ayat-ayat al-Qur'an untuk mengingatkan sesamanya agar tetap berada dalam jalur dan tujuan utama yaitu akhirat. Karena hal ini dapat menjadi pengingat bagi semua umat. Dengan adanya postingan tersebut maka diharapkan keberlangsungan hidup berjalan lebih baik di dunia dan di akhirat nanti, tanpa harus mengganggu keyakinan dari umat-umat lainnya.

Keempat, instrumental rationality yaitu tipe rasional yang paling tinggi tingkatannya, karena manusia tidak hanya menentukan tujuan sebuah tindakan yang mereka lakukan namun ia juga telah dapat menentukan instrumen (alat) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan secara rasional. Tipe rasionalitas yang satu ini adalah tipe rasionalitas yang paling banyak muncul di sosial media. Akun sosial media semisal Facebook, Twitter atau Instagram merupakan perantara dan alat bagi setiap orang untuk menyebarluaskan pemikiran-pemikiran mereka. Penyebaran informasi yang begitu cepat melalui internet menjadi sebab utama maraknya ayat-ayat al-Qur'an di dunia maya. Sosial media menjadi tempat yang paling banyak dikunjungi oleh pengguna internet. Sosial media menawarkan interaksi yang *real time* bagi semua orang, sehingga perpindahan informasi dan data akan berlangsung dengan sangat cepat.

Masyarakat sudah sangat familiar dengan sosial media. Segala sesuatu hari ini dapat dilakukan dengan bantuan internet. Kita mengenal toko online, bank online, ataupun pengajian online. Kemajuan teknologi menawarkan kemudahan tidak hanya dalam ranah pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat. Para pemuka agama, banyak yang memanfaatkan sosial media walaupun hanya untuk sekedar mengingatkan waktu shalat. Masyarakat mampu menentukan media mana yang tepat untuk penyebaran teks-teks al-Qur'an untuk tujuan-tujuan tertentu. Dakwah dan penyebaran makna teks-teks al-Qur'an menjadi tujuan utama postingan di sosial media. Ibaratnya sosial media adalah gula, dan penggunanya adalah semut. Orang secara rasional dan sadar telah menentukan pilihan bahwa untuk berdakwah dan menyebarkan teks-teks al-Qur'an adalah di tempat-tempat yang paling banyak dikunjungi oleh orang, yaitu sosial media. Apabila satu postingan dilihat oleh

ratusan orang, tentu postingan tersebut akan terus ada karena dapat dibagikan oleh pengikut (*follower*) kepada siapapun juga sehingga unggahan tersebut akan terus berputar dan tetap bertahan sampai kapanpun. Tindakan masyarakat mengunggah teks al-Qur'an tentunya mempunyai tujuan yang beragam. Tetapi yang perlu digarisbawahi di sini adalah manusia sudah sangat cerdas untuk menentukan alat apakah yang dipakai untuk penyebaran teks-teks al-Qur'an, dan sosial media adalah salah satunya.

Simpulan

Penyebaran teks-teks al-Qur'an di sosial media merupakan bentuk dari berubahnya rasionalitas manusia. Adanya *traditional rationality*, *affective rationality*, *value oriented rationality*, dan *instrumental rationality* dapat dilihat jelas dari postingan pengguna sosial media. Secara sadar mereka menyebarkan keyakinan mereka dengan menggunakan alat yang tepat untuk tujuan yang beragam. Mempertahankan keyakinan, untuk mengekspresikan kegelisahan dan emosi jiwa, berbagi tujuan hidup yang berdasarkan nilai, dan bertindak untuk mendapatkan tujuan tertentu serta menentukan media yang tepat untuk mendukung tujuan tersebut. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya merupakan bentuk baru dalam hal penyebaran al-Qur'an. Teknologi dan kemudahan berinteraksi melalui sosial media menjadi alat bagi siapapun untuk berbagi kandungan teks al-Qur'an dengan motif dan tujuan yang beragam. Inilah yang disebut dengan budaya baru dalam deseminasi teks al-Qur'an untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Inilah hasil konstruksi budaya modern, maka manusia harus mampu menyesuaikan diri agar tetap bertahan. Salah satu cara adalah dengan mengunggah kandungan al-Qur'an di sosial media. Selain itu hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan menjaga keaslian al-Qur'an walaupun media penyebarannya telah berubah.

Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). THE LIVING ALQUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo*, 20(1), 235–260.
- Akbar, A. (2011). Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. *SUHUF*, 4(2), 271–287.

- Ali, M. (2015). Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 147–167.
- APJII. (2016). APJII - Statistik Oktober 2016.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz AlQur'an Di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Babamohamadi, H., Sotodehasl, N., Koenig, H. G., Jahani, C., & Ghorbani, R. (2015). The Effect of Holy Qur'an Recitation on Anxiety in Hemodialysis Patients: A Randomized Clinical Trial. *Journal of Religion and Health*, 54(5), 1921–1930. <http://doi.org/10.1007/s10943-014-9997-x>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmian, I. (2015). Paradigma Penelitian Tafsir di Indonesia. *Empirisma*, 24(No. 1), 1–10.
- Hirschkind, C. (2010). Media dan Al-Qur'an. In S. Syamsuddin (Ed.), *Al-Qur'an Sains Dan Ilmu Sosial* (hal. 101–122). Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Edisi Revi). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujahidin, A. (2016). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat AlQur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(1).
- Mukaromah, K., & Rahmawati, U. (2015). The Influence of The One Day One Juz (ODOJ) Movement on The Tradition of Reciting Qur'an. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 148–167.
- Mustaqim, A. (2007). Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif. In S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (hal. 65–84). Yogyakarta: TH Press Bekerjasama dengan Teras.
- Nakhavali, F., & Seyedi, S. H. (2013). A Research on “Rhythm & Music” in the Qur'an. *International Journal of Linguistics*, 5(3), 21. <http://doi.org/10.5296/ijl.v5i3.3898>

- Rasmussen, A. K. (2001). The Qur'an in Indonesian daily life: The public project of musical oratory. *Ethnomusicology; Winter*, 45(1), 30–57. <http://doi.org/papers3://publication/uuid/0ADE958A-6110-400D-B6CE-FC1BF81DA003>
- Romdhoni, A. (2015). Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(1), 1–18.
- Saputro, M. E. (2011). Alternatif Tren Studi Qur'an di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 1–27.
- Saputro, M. E. (2015). EVERYDAY QUR'AN DI ERA POST-KONSUMERISME MUSLIM. *MUTAWATIR*, 5(2), 179–200.
- Tumanggor, R., Ridho, K., & Nurochim. (2014). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Revisi). Jakarta: Kencana.
- Wahidi, R. (2016). Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau. *Turast; Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(2), 103–114.
- Wan-Chik, R., Clough, P., & Ford, N. (2011). Searching for Islamic and Qur'anic Information on the Web: A Mixed-Methods Approach. In M. V. M. Salem, K. Shaalan, F. Oroumchian, A. Shakery, & H. Khelalfa (Ed.), *Lecture notes in computer science* (hal. 181–192). Heidelberg Dordrecht London NewYork: Springer. <http://doi.org/10.1007/978-3-642-25631-8>